

PENGGABUNGAN TEKNIK BATIK PADA PEMBUATAN KAIN TENUN IKAT MENJADI KAIN BATIK TENUN IKAT

Oleh:

Tuty Alawiyah¹, Sajinu AP.²

5. Mahasiswa Politeknik STTT Bandung
6. Staf Pengajar Politeknik STTT Bandung

ABSTRAK

Kain batik tenun ikat merupakan kain yang dibuat dengan penggabungan teknik batik dan teknik tenun, dimana motif yang dihasilkan pada kain menjadi tidak teratur akibat dari pergeseran benang saat dilakukan proses penenunan, teknik ini dilakukan dengan proses membatik terlebih dahulu kemudian benang pakan diambil dan dilakukan proses menenun kembali, teknik pewarnaannya tidak menggunakan teknik celup ikat (tie dye) tetapi menggunakan teknik batik. Percobaan ini dilakukan selama satu bulan karena proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan tenaga dan ketrampilan yang tinggi karena proses pembuatannya masih dilakukan secara manual. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan kain batik tenun adalah menyiapkan bahan baku dan peralatan kemudian melakukan proses pertenenan yang pertama lalu proses membatik, setelah itu mencabut benang pakan pada kain tersebut dan yang terakhir melakukan pertenenan kedua dengan menggunakan benang pakan yang telah dicabut sebelumnya..

Kata kunci: Teknik Batik, Teknik Tenun Ikat

ABSTRACT

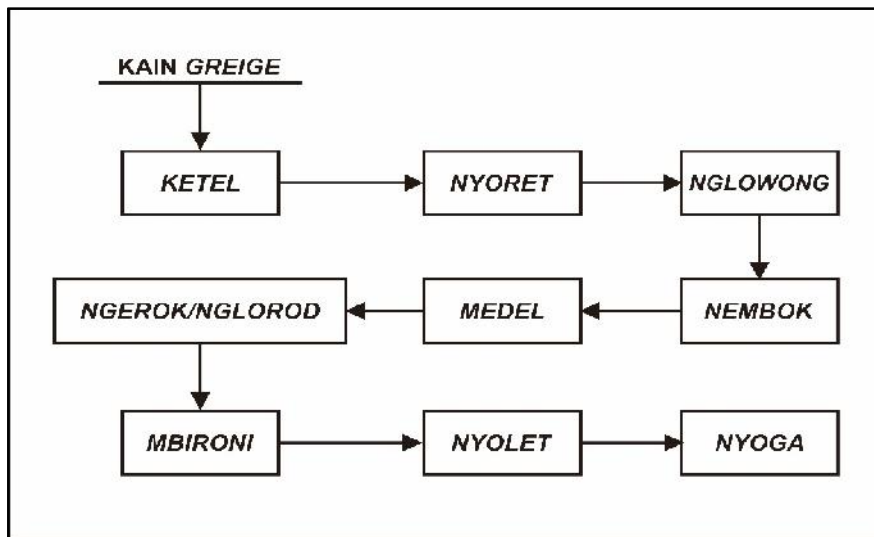
Batik ikat fabric is created with the merger of the technique of batik and techniques of tie-weaving, where the resulting motif on fabrics become disorganized resulting from shifts in the thread when done penenunan processes, this technique is done by the process Batik first then the yarn feed is fetched and carried out the process of weaving back, dying technique does not use the technique of tie-dyed (tie dye) but using the technique of batik. The experiment was performed for one month due to the manufacturing process takes a long time, requires effort and skills are high because the manufacturing process is still done manually. The steps undertaken in the making of batik cloth weaving is setting up the raw materials and the equipment then do the process of weaving sector first and then the process of making batik, after revoking FLOSS feed on the fabric and the latter do the second weaving sector by using the yarn feed that had been stripped of before

Keywords: technique of batik and techniques of tie-weaving

7. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tekstil seperti kain tenun ikat dan kain batik. Seiring perkembangan zaman, batik yang merupakan kain khas dari negara Indonesia ini mulai berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri, banyak sekali pengusaha yang menggeluti usaha pembuatan batik, bahkan beberapa pengusaha mulai melakukan pengembangan seperti peragaman motif, warna dan teknik membatik pada kain. Sedangkan tenun ikat, meskipun tidak begitu populer dari batik, tetapi masyarakat sudah mengetahui dan mulai meminati kain tenun ikat. Pembuatan kain tenun ikat lebih rumit daripada pembuatan kain batik, dikarenakan langkah-langkah pembuatan kain tenun ikat lebih banyak dibandingkan dengan pembuatan kain batik.

Kain batik adalah kain bercorak lukisan yang pewarnaannya menggunakan teknik batik yaitu menutupi sebagian permukaan kain dengan lilin (malam) sebelum melakukan pewarnaan (pencelupan). Batik dapat dibuat dengan tulisan tangan atau cap. Batik tulis merupakan seni melukis dengan tangan menggunakan canting untuk membentuk pola atau desain gambarnya. Pada batik tulis, meskipun corak yang dibuat sama, tetapi dua atau lebih karya tersebut tidak akan pernah sama persis, hal ini yang menyebabkan batik tulis menjadi unik (Yudhoyono, Ani Bambang, 2010). Dikarenakan butuh waktu yang lama dalam pembuatan batik menggunakan canting, maka dibuat proses pembuatan batik menggunakan cap yaitu membatik dengan sebuah peralatan mirip dengan stempel besar, dan sekarang ini mulai adanya proses *printing*. Adapun urutan proses pada teknik batik adalah :

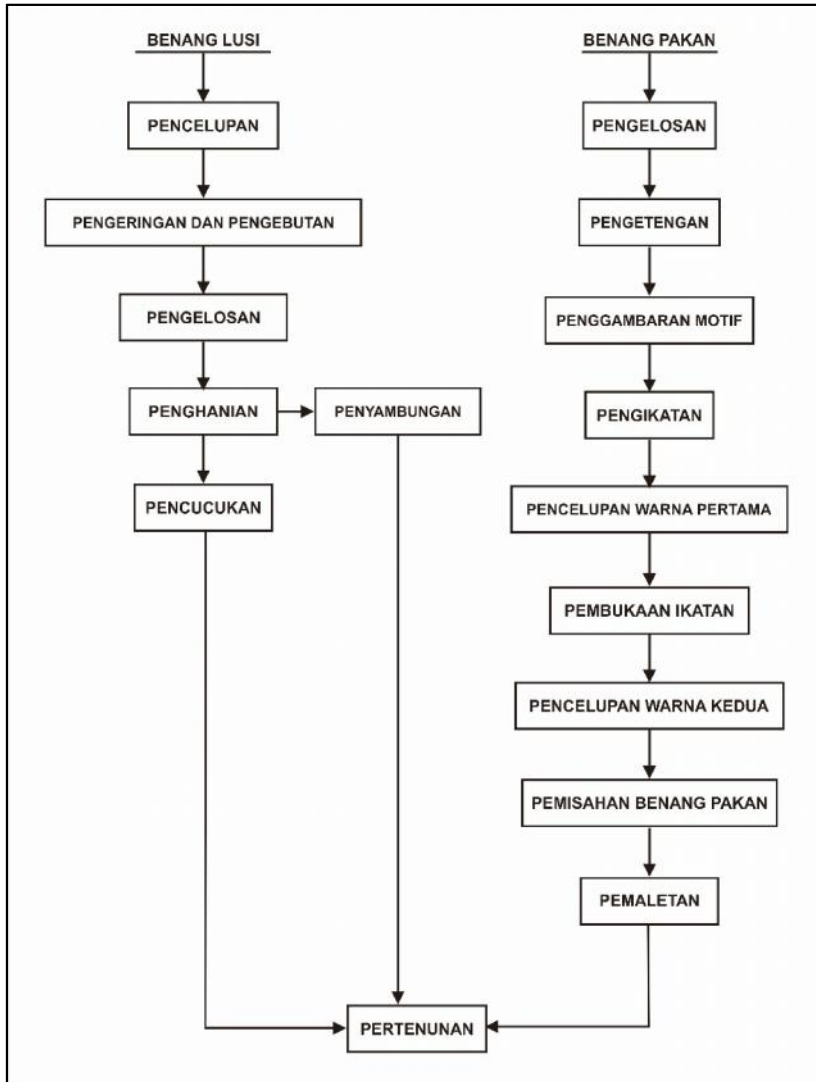


Gambar 1. Alur proses pada teknik batik

Kain tenun ikat adalah kain yang dalam mendapatkan motifnya diperoleh dengan cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu sebelum dicelup dan ditenun (Genisa Meira, Titi Soegiarty, Bandi Sobandi, 2013). Teknik yang digunakan pada pembuatan kain tenun ikat yaitu dengan teknik mengikat benang yang telah diberi gambar motif, sehingga saat proses pencelupan benang yang terikat tidak terkena zat warna. Hal ini mengakibatkan terbentuknya motif pada kain tenun ikat saat ikatan dibuka. Adapun ciri-ciri pada kain tenun ikat adalah :

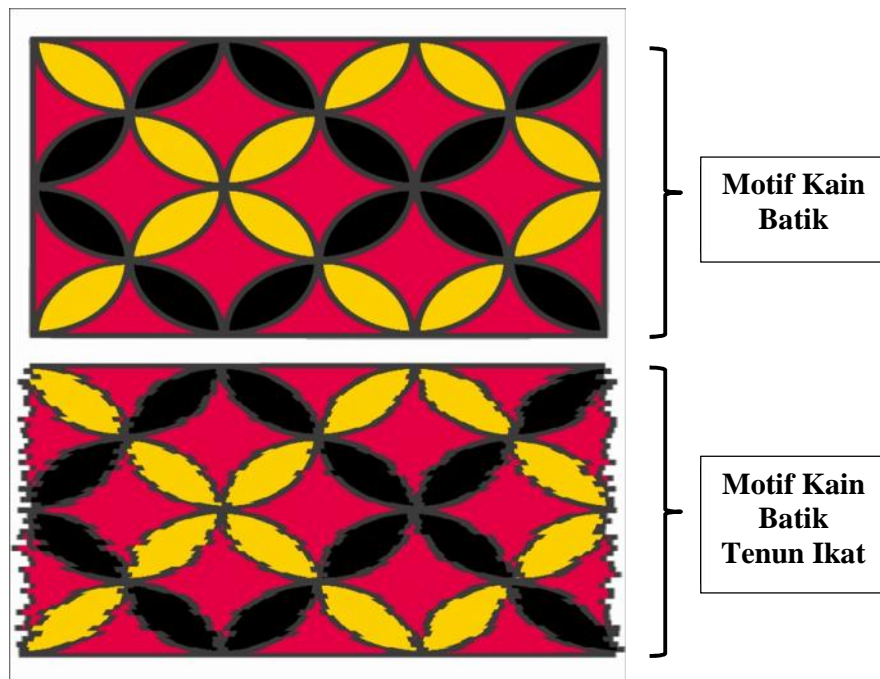
- a. Memiliki motif yang sama antara depan atau belakang kain
- b. Memiliki motif yang tidak teratur (bergaris-garis) dikarenakan pergeseran benang saat proses pertenenan.

Teknik pembuatan kain tenun ikat menggunakan alur proses seperti pada gambar 2 dibawah ini

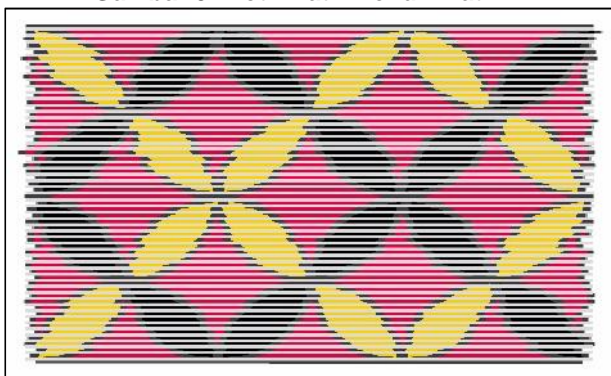


Gambar 2. Alur proses pada teknik Tenun Ikat

Kain batik tenun ikat merupakan kain yang dibuat dengan penggabungan teknik batik dan teknik tenun, dimana motif yang dihasilkan pada kain menjadi tidak teratur akibat dari pergeseran benang saat dilakukan proses penenunan, teknik ini dilakukan dengan proses membatik terlebih dahulu kemudian benang pakan diambil dan dilakukan proses menenun kembali, teknik pewarnaannya tidak menggunakan teknik celup ikat (*tie dye*) tetapi menggunakan teknik batik. Bila suatu kain setelah dibatik dapat diambil lusi atau benang pakannya dan ditenun kembali maka kain batik tenun ikat dapat dibuat. Pembuatan kain batik tenun ikat kali ini akan dibuat dengan variasi pada tetal pakan dan adanya penambahan benang hias emas/perak setiap dua benang pakan diluncurkan. Berikut ini merupakan gambar desain kain batik tenun ikat :



Gambar 3. Motif Batik Tenun Ikat



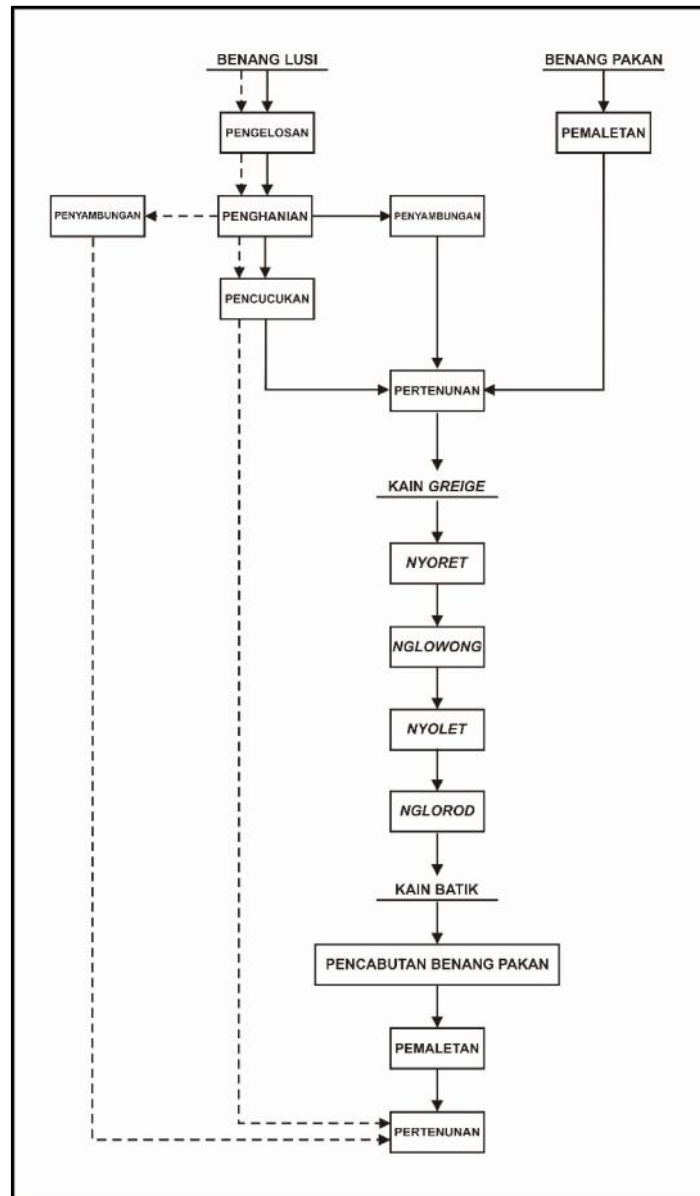
Gambar 4. Motif batik tenun ikat dengan penyisipan benang hias

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba melakukan penggabungan teknik membatik pada pembuatan kain tenun ikat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah beberapa teknik pembuatan kain tradisional yang baru.

8. METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan melakukan percobaan penggabungan teknik batik pada pembuatan kain tenun ikat. Percobaan ini dilakukan di UKM UD Yasindotex Kabupaten Lamongan.

Adapun alur proses pada pembuatan kain batik tenun ikat adalah :



Gambar 5. Alur proses batik tenun ikat

2.1 Bahan

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain batik tenun ikat adalah :

- Benang lusi : benang katun merser 2/100^s
- Benang pakan : benang katun merser 2/64
- Benang hias (emas)
- Malam/lilin
- Zat warna : Remasol
- Air

2.2 Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan kain batik tenun ikat adalah :

) Persiapan Pertenunan :

- Pengelasan :

Bobin cakra
Alat Kelos
Gunting

- Penghanian :

Alat Hani
Beam lusi
Gunting
Tali rafia
Koran

- Penyambungan :

Gunting
Beam lusi

- Pemaletan :

Palet
Alat memalet
Bobin cakra dengan benang pakan

) Menenun pertama dan kedua :

ATBM dan kursi
Palet
Teropong
Beam lusi
Beam kain
Gunting

) Mambatik :

- Nyoret :

Pensil
Penghapus
Meja yang disinari lampu
Penggaris
Kertas pola

- Nglowong :

Canting
Kompur
Gawangan (pembentang kain)
Bandul
Wajan

) Cabut pakan :

Pembentang kain
Penjepit kain
Gunting
Jarum

- Nyolet :

Kuas
Tempat zat warna

- Nglorod :

Bak besi
Kompur

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

) Tetal 80



Gambar 6. Motif pada kain tetal 80



Gambar 7. Kain tetal 80 setelah dibatik



Gambar 8. Kain tetal 80 setelah ditenun kedua

) Tetal 70



Gambar 9. Motif pada kain tetal 70



Gambar 10. Kain tetal 70 setelah dibatik



Gambar 11. Kain tetal 70 setelah ditenun kedua

) Tetal 60



Gambar 12. Motif pada kain tetal 60

Gambar 13. Kain tetal 60 setelah dibatik



Gambar 14. Kain tetal 60 setelah ditenun kedua

) Tetal 50



Gambar 15. Motif pada kain tetal 50



Gambar 16. Kain tetal 50 setelah dibatik



Gambar 17. Kain tetal 50 setelah ditenun kedua

Tetal 50 dengan penambahan benang emas



Gambar 18. Motif pada kain tetal 50 untuk penambahan benang emas

Gambar 19. Kain tetal 50 untuk penambahan benang emas setelah dibatik



Gambar 20. Kain tetal 50 dengan penambahan benang hias emas

Perubahan panjang kain setelah menenun kedua :

Tabel 1. Perubahan panjang kain

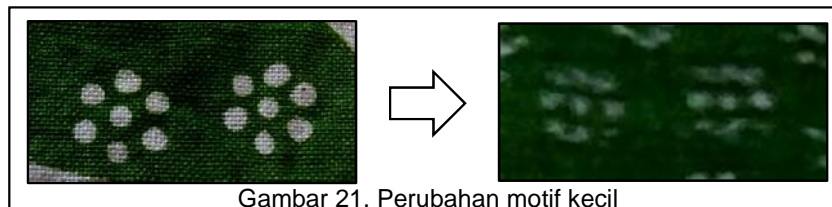
No.	Jumlah tetal awal (helai)	panjang awal (cm)	Jumlah tetal akhir (helai)	Panjang akhir (cm)
1.	80	21	80	21
2.	70	21	80	19,1
3.	60	21	80	17
4.	50	21	80	14,6
5.	50	21	(dengan penyisipan benang emas)	20

Berdasarkan percobaan mengenai pembuatan kain batik tenun, untuk mendapatkan suatu produk yang sesuai, maka dibuatlah percobaan pembuatan kain tenun batik dengan perubahan tetal pakan. Adapun beberapa pengaruh dari perubahan tetal pakan adalah:

1. Motif

Kain yang dibuat pada pertenenan pertama, dikerjakan dengan memvariasikan tetal pakan. Tetal pakan akan mempengaruhi perubahan motif, apabila pada kain yang dibuat pertama kali memiliki panjang tertentu maka setelah proses pertenenan kedua, motif tersebut akan semakin memendek, misalnya pada kain hasil tenun pertama memiliki motif oval, maka pada hasil kain pada pertenenan kedua akan membentuk menyerupai lingkaran. Jadi semakin sedikit tetal pada pertenenan pertama, maka semakin memendek motif pada kain hasil pertenenan kedua. Urutan motif yang tergambar jelas atau sesuai dengan motif awal setelah proses batik adalah tetal 80, 70, 60, 50.

Motif yang dibuat apabila ukurannya terlalu kecil, maka pada saat pertenenan kedua motif tersebut akan sulit dibentuk.



Gambar 21. Perubahan motif kecil

2. Panjang

Panjang kain dipengaruhi oleh jumlah benang pakan. Percobaan pembuatan kain tenun batik memvariasikan tetal pakan, hal ini sangat mempengaruhi panjang kain setelah proses pertenenan kedua. Semakin sedikit tetal pada pertenenan pertama maka pada hasil kain akhir akan memiliki panjang kain yang kecil. Urutan perubahan lebar kain yang dipengaruhi tetal adalah tetal 50, 60, 70, 80

3. Proses pembuatan motif

Pembuatan motif dilakukan dengan menggambar pada kertas yang kemudian dijiplak pada kain. Apabila kain memiliki kerapatan yang kurang, maka saat pensil digoreskan maka akan sering menyangkut pada kain sehingga motif yang dibuat sedikit berbeda dengan motif yang seharusnya.

Semakin kecil kerapatan pada kain maka semakin sulit untuk membuat motif, urutan tetal pakan yang sulit dilakukan pembuatan motif adalah tetal 50, 60, 70, 80.

4. Proses membatik

Proses membatik dilakukan dengan menggoreskan canting berisi malam yang telah dicairkan, sehingga dibutuhkan media yang rapat agar malam tidak melebar melebihi motif yang diinginkan atau yang telah dibuat dan tidak menggumpal sehingga sulit dilepaskan saat proses *nglorod*.

Semakin rapat media yang dibatik maka akan semakin mudah melakukan proses batik, sehingga urutan tetal yang mudah untuk dibatik adalah tetal 80, 70, 60, 50.

5. Proses mencabut pakan

Setelah kain dibatik, maka benang pakan diambil atau dicabut untuk dijadikan benang pakan pada proses pertenenan kedua, sehingga benang pakan sudah memiliki corak tertentu seperti benang pakan yang akan digunakan pada pembuatan kain tenun ikat.

Kerapatan tetal akan mempengaruhi kesulitan dalam pencabutan benang pakan yang berada di pinggir kain (*interlace* pada pinggir kain), semakin rapat tetal pakan yang digunakan maka akan semakin susah ditarik sehingga mulur benang semakin tinggi dan mengakibatkan benang putus. Urutan tetal benang pakan yang sulit ditarik adalah tetal 80, 70, 60, 50.

Selain disebabkan kerapatan benang lusi, kesulitan saat mencabut benang juga dikarenakan karena adanya malam yang tidak lepas saat proses *nglorod*, mengakibatkan benang masih melekat pada malam dan butuh ketelitian saat mencabut benang pakannya.



Gambar 22. Malam yang menggumpal pada kain

6. Proses pertenenan kedua

Pada pertenenan kedua, penataan benang pakan tidak tepat, sehingga mengakibatkan pada dua motif tersebut terlihat satu motif sedikit teratur dan yang lain terlebiik lebih tidak teratur. Hal ini dikarenakan adanya pelebihan saat pertenenan pertama pada pinggir kain tidak diberikan rumbai dan saat pertenenan kedua terjadi pemberian rumbai pada satu sisi saja.

Selain melakukan percobaan pada variasi tetal, penulis juga membuat satu kain dengan penambahan benang emas. Kain tersebut menghasilkan motif yang lebih menarik.

Dari hasil percobaan produk yang dihasilkan dengan penggabungan teknik tenun ikat dan batik terlihat motifnya seperti motif tenun ikat (bergaris-garis) dimana pewarnaannya menggunakan teknik batik. Percobaan produk dengan penambahan benang emas, terlihat produk menjadi semakin menarik.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan percobaan yang dilakukan, bahwa kain yang telah dibatik dapat diambil benang pakannya dan ditenun kembali untuk membuat kain batik tenun ikat. Jadi teknik membatik dapat digabungkan dengan teknik tenun ikat yang akan menghasilkan kain batik tenun ikat.

Adapun beberapa kesulitan yang dialami adalah :

- a. Semakin sedikit tetal pada pertenenan pertama, maka semakin sulit proses membatik.
- b. Semakin banyak tetal pada pertenenan pertama, maka semakin sulit proses pencabutan benang pakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Belfer, Nancy. 1992. *Batik and Tie Dye Techniques*. New York : Dover Publications, INC.
2. Blumenau, Lily. 1955. *The Art and Craft of Hand Weaving*. New York : Crown Publisher, INC.
3. Gunawan, dkk. 2013. *Bahan Ajar Pendidikan & Latihan Profesi Guru : Teknologi Tekstil*, [pdf].
4. Meira, Genisa. Titi Soegiarty. Bandi Sobandi. 2013. *Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Tenun Panawan Kabupaten Garut)* : Universitas Pendidikan UPI.
5. Rosso dan Hani Nur'aini. 2008. *Pesona Batik Warna Alam*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
6. Soekarso, R. 1974. *Pengantar Ilmu Anyaman Tekstil*. Bandung : Tarate Bandung.
7. Sulam, Abdul Latief. 2008. *Teknik Pembuatan Benang dan Pembuatan Kain Jilid 1* : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, [pdf].
8. Sulam, Abdul Latief. 2008. *Teknik Pembuatan Benang dan Pembuatan Kain Jilid 2* : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, [pdf].
9. Susanto, S.K. Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pendidikan Industri.
10. Totong. 2016. *Buku Pedoman Tugas Akhir*. Bandung : Politeknik STTT Bandung.
11. Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batikku : Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.